



## Faktor-Faktor Pendukung Kesejahteraan Guru PAUD dan Dampaknya terhadap Motivasi Mengajar: Studi di Kota Cirebon

Farah Rizkita Putri<sup>1</sup>, Sri Rahayu<sup>2</sup>  
STAI Syekh Jangkung<sup>1</sup>, STAI Syekh Jangkung<sup>2</sup>  
email: [rputrifarah@gmail.com](mailto:rputrifarah@gmail.com)<sup>1</sup>

### Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan guru PAUD di Kota Cirebon serta dampaknya terhadap motivasi mengajar. Guru PAUD sebagai pilar utama pendidikan dini sering menghadapi tantangan kesejahteraan, seperti rendahnya penghasilan dan kurangnya dukungan fasilitas. Mengadopsi pendekatan mixed-method, penelitian melibatkan 50 guru PAUD melalui survei dan wawancara mendalam. Hasil mengungkap bahwa faktor finansial (gaji dan tunjangan) dan non-finansial (pelatihan dan lingkungan kerja) secara signifikan memengaruhi kesejahteraan (korelasi Pearson 0,68,  $p < 0,01$ ), yang selanjutnya meningkatkan motivasi mengajar. Rekomendasi termasuk kolaborasi antara pemerintah daerah dan institusi pendidikan untuk program insentif. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman isu PAUD di konteks lokal Cirebon.

**Kata Kunci :** kesejahteraan guru PAUD<sup>1</sup>, faktor pendukung<sup>2</sup>, motivasi mengajar<sup>3</sup> dan pendidikan anak usia dini<sup>4</sup>

### Abstract

*This study explores factors influencing the well-being of early childhood education (PAUD) teachers in Cirebon City and its impact on teaching motivation. PAUD teachers, as a key pillar of early childhood education, often face well-being challenges, such as low income and lack of supporting facilities. Adopting a mixed-methods approach, the study involved 50 PAUD teachers through surveys and in-depth interviews. Results revealed that financial (salary and benefits) and non-financial (training and work environment) factors significantly influence well-being (Pearson correlation 0.68,  $p < 0.01$ ), which in turn increases teaching motivation. Recommendations include collaboration between the local government and educational institutions for incentive programs. This study contributes to the understanding of PAUD issues in the local context of Cirebon.*

**Keywords:** PAUD teacher well-being<sup>1</sup>, supporting factors<sup>2</sup>, teaching motivation<sup>3</sup>, early childhood education<sup>4</sup>

## PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia di Indonesia, di mana periode usia 0-6 tahun

dikenal sebagai "golden age" untuk perkembangan otak dan karakter anak. Di Kota Cirebon, sebagai salah satu kota urban di Jawa Barat dengan populasi sekitar 334.000 jiwa pada tahun 2024, PAUD

memainkan peran krusial dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan demografi dan ekonomi lokal. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah anak usia prasekolah (0-6 tahun) di Kota Cirebon mencapai sekitar 25.000 jiwa pada tahun 2023, dengan persentase partisipasi pendidikan prasekolah mencapai 45% untuk laki-laki dan 48% untuk perempuan, termasuk jenis pendidikan seperti Taman Kanak-Kanak (TK), Kelompok Bermain (KB), dan Taman Penitipan Anak (TPA(Srihartini et al., 2021)). Namun, meskipun partisipasi ini menunjukkan peningkatan dari tahun sebelumnya, masih terdapat kesenjangan akses, terutama di kecamatan-kecamatan padat penduduk seperti Harjamukti dan Kesambi, di mana infrastruktur pendidikan masih terbatas.

Guru PAUD sebagai pilar utama dalam ekosistem ini sering kali menghadapi tantangan kesejahteraan yang serius (Kusmiran et al., 2024). Data BPS Kota Cirebon tahun 2023-2024 menunjukkan bahwa terdapat 85 sekolah TK di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), dengan jumlah guru sebanyak 356 orang dan murid 4.567 anak. Dari jumlah tersebut, sekitar 60% guru PAUD bekerja di lembaga swasta, di mana gaji rata-rata berada di bawah Upah Minimum Regional (UMR) Kota Cirebon yang sebesar Rp 2.364.000

per bulan pada tahun 2024. Kondisi ini diperburuk oleh kurangnya tunjangan kesehatan dan pelatihan profesional, yang berdampak langsung pada motivasi mengajar (Moh. As'adi & Slamet, 2022). Menurut survei BPS, hanya 40% guru PAUD di daerah urban seperti Cirebon memiliki sertifikasi formal, yang selanjutnya memengaruhi kualitas pengajaran dan retensi tenaga pendidik. Di tingkat lokal, Pemerintah Kota Cirebon melalui Dinas Pendidikan telah mencatat peningkatan jumlah sarana PAUD dari 120 unit pada 2020 menjadi 150 unit pada 2024, tetapi distribusi guru tetap tidak merata, dengan rasio guru-murid mencapai 1:13 di beberapa kecamatan, melebihi standar nasional 1:10.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, guru berhak atas kesejahteraan yang mencakup kompensasi layak, jaminan sosial, dan pengembangan karir berkelanjutan (Isro'Hidayatullah & Udayani, 2025). Namun, realitas di lapangan menunjukkan ketidaksesuaian, di mana rendahnya kesejahteraan menyebabkan tingkat turnover guru PAUD mencapai 25% per tahun di Kota Cirebon, lebih tinggi dari rata-rata nasional 18%. Isu ini semakin relevan pasca-pandemi COVID-19, di mana pembelajaran daring memperbesar beban kerja guru tanpa dukungan fasilitas memadai. Penelitian ini

bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi faktor-faktor pendukung kesejahteraan guru PAUD di Kota Cirebon, meliputi aspek finansial, non-finansial, dan psikososial; (2) menganalisis dampak faktor-faktor tersebut terhadap motivasi mengajar; serta (3) menyusun rekomendasi kebijakan praktis bagi pemerintah daerah dan institusi pendidikan. Hipotesis utama adalah bahwa faktor pendukung kesejahteraan memiliki hubungan positif yang signifikan dengan motivasi mengajar, sehingga peningkatan kesejahteraan akan meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini di konteks lokal Cirebon (Bafita, 2024).

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Kesejahteraan guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) didefinisikan sebagai kondisi holistik yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan psikologis yang memungkinkan guru untuk memenuhi kebutuhan dasar, mengembangkan diri secara profesional, serta menjaga keseimbangan hidup dan kerja (Rahmadhea, 2025). Dalam konteks Indonesia, khususnya di daerah urban seperti Kota Cirebon, kesejahteraan ini sering kali terganggu oleh faktor eksternal seperti rendahnya kompensasi finansial dan kurangnya dukungan institusional, yang selaras dengan data BPS mengenai ketidakmerataan akses pendidikan prasekolah (Sariwulan et al., 2019).

Menurut kajian literatur, kesejahteraan guru PAUD tidak hanya mencakup gaji dan tunjangan, tetapi juga elemen non-materi seperti rasa dihargai, dukungan emosional dari siswa, orang tua, dan rekan kerja, serta rasa didukung oleh kebijakan pemerintah (Febriyani et al., 2022). Hal ini semakin relevan di tengah pertumbuhan lembaga PAUD swasta di Cirebon, di mana guru sering menghadapi beban kerja tinggi tanpa jaminan sosial yang memadai.

Faktor pendukung kesejahteraan guru PAUD dapat dikategorikan menjadi tiga dimensi utama: finansial, non-finansial, dan psikososial (Yumnah et al., 2023). Faktor finansial meliputi gaji kompetitif, insentif, dan tunjangan kesehatan, yang telah terbukti menjadi determinan utama dalam mempertahankan guru di lembaga PAUD nonformal, di mana upah sering di bawah UMR (Thohir et al., 2021). Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa rendahnya kompensasi ini menyebabkan turnover tinggi, mencapai 25% di daerah urban, yang lebih tinggi dari rata-rata nasional (Istiqomah, 2021). Sementara itu, faktor non-finansial mencakup akses pelatihan profesional, lingkungan kerja yang kondusif, dan sertifikasi guru, sebagaimana diatur dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014. Kajian literatur menekankan bahwa pelatihan rutin dapat meningkatkan kompetensi pedagogis dan kepribadian

guru, yang pada gilirannya mendukung kesejahteraan secara keseluruhan (Zulkifli et al., 2014). Faktor psikososial, seperti rasa syukur, dukungan sosial, dan pencegahan burnout, juga krusial, terutama pasca-pandemi COVID-19 yang memperburuk beban emosional guru PAUD melalui pembelajaran daring. Di Cirebon, faktor-faktor ini dipengaruhi oleh kondisi lokal seperti urbanisasi dan ketergantungan pada biaya murid, yang sering kali tidak mencukupi untuk mendukung kesejahteraan guru.

Dampak kesejahteraan terhadap motivasi mengajar guru PAUD telah banyak dibahas dalam literatur, dengan menggunakan kerangka teori seperti *Self-Determination Theory* (SDT) dari Deci dan Ryan, yang menyoroti kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterkaitan sebagai pendorong motivasi intrinsik (Lestari et al., 2024). Penelitian empiris di Indonesia menunjukkan hubungan positif signifikan antara kesejahteraan dan motivasi, di mana guru yang sejahtera cenderung memiliki etos kerja lebih tinggi dan kinerja pedagogis yang lebih baik (Raisata Makbulah, 2017). Misalnya, studi kasus pada guru tidak tetap (GTT) PAUD mengungkap bahwa faktor seperti kompensasi dan dukungan psikologis dapat meningkatkan motivasi hingga 40%, meskipun dihadapkan pada tantangan seperti anggaran terbatas pemerintah daerah. Namun, rendahnya

kesejahteraan sering menyebabkan penurunan motivasi, burnout, dan kualitas pengajaran yang rendah, yang berdampak pada perkembangan anak usia dini (Sudarnoto, 2020). Kajian literatur juga menekankan peran kebijakan, seperti sertifikasi dan alokasi APBD, dalam meningkatkan kesejahteraan untuk mendukung motivasi mengajar, khususnya di konteks lokal seperti Jawa Barat. Secara keseluruhan, tinjauan ini menegaskan bahwa peningkatan faktor pendukung kesejahteraan akan secara langsung meningkatkan motivasi mengajar, sejalan dengan tujuan SDGs 4 untuk pendidikan inklusif dan berkualitas di Indonesia (Mansir, 2020).

## METODE

Penelitian menggunakan mixed-method dengan desain sekuensial eksplanatori. Sampel terdiri dari 50 guru PAUD di Kota Cirebon, dipilih melalui purposive sampling dari lembaga negeri dan swasta. Instrumen meliputi kuesioner skala Likert untuk faktor kesejahteraan (8 item) dan motivasi (6 item), dengan reliabilitas Cronbach's Alpha 0,85, serta wawancara semi-terstruktur pada 20 responden.

Data dikumpul pada April-Juli 2025 melalui kunjungan dan platform online. Analisis kuantitatif menggunakan korelasi Pearson dan regresi berganda dengan SPSS

27, sementara kualitatif melalui analisis tematik. Validitas dijaga dengan triangulasi data dan etika melalui persetujuan etis dari universitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan guru PAUD di Kota Cirebon berada pada kategori rendah hingga sedang, dengan rata-rata skor 2,9 dari skala 5. Sebanyak 52% responden melaporkan gaji bulanan di bawah Rp 1,5 juta, yang selaras dengan data nasional di mana 71% guru PAUD hanya mendapat gaji sekitar Rp 250.000. Selain itu, 35% responden tidak pernah mengikuti workshop pelatihan, yang menunjukkan kurangnya akses terhadap pengembangan profesional. Faktor psikososial juga rendah, dengan 45% responden merasa kurang dukungan emosional dari lembaga, menyebabkan tingkat burnout yang lebih tinggi (Maulia et al., 2019).

Hasil analisis korelasi *Pearson* mengungkap hubungan positif yang signifikan antara faktor-faktor kesejahteraan dan motivasi mengajar ( $r=0,68$ ;  $p=0,000$ ), menandakan bahwa peningkatan kesejahteraan berkorelasi langsung dengan peningkatan motivasi (Hidayat & Albab, 2023). Regresi berganda lebih lanjut menunjukkan kontribusi masing-masing faktor: faktor finansial memberikan pengaruh terbesar

( $\beta=0,45$ ;  $p=0,002$ ), diikuti non-finansial ( $\beta=0,32$ ;  $p=0,015$ ) seperti pelatihan, dan psikososial ( $\beta=0,28$ ;  $p=0,021$ ) seperti dukungan sosial. Model regresi ini menjelaskan 62% variansi dalam motivasi mengajar ( $R^2=0,62$ ), dengan sisanya dipengaruhi oleh variabel eksternal seperti kondisi pandemi atau kebijakan lokal.

**Tabel 1. Hasil Regresi Berganda**

| Faktor        | Koefisien | Signifikasi |
|---------------|-----------|-------------|
| Finansial     | 0,45      | 0,002       |
| Non-Finansial | 0,32      | 0,015       |
| Psikososial   | 0,28      | 0,021       |

Dari data kualitatif melalui wawancara, tema utama yang muncul adalah kebutuhan akan dukungan pemerintah daerah. Seorang responden menyatakan,

*"Dengan subsidi tunjangan dari Pemkot, kami bisa lebih fokus mengajar tanpa khawatir biaya hidup."*

Lainnya menyoroti bahwa pelatihan rutin meningkatkan rasa percaya diri, sehingga motivasi mengajar naik hingga 40% berdasarkan *self-report*. Secara keseluruhan, 65% responden merasa motivasi mereka rendah karena gaji tidak mencukupi, yang sejalan dengan temuan nasional tentang rendahnya kesejahteraan guru PAUD nonformal. Analisis tematik juga mengidentifikasi bahwa *flourishing*, atau perkembangan optimal spiritual dan emosional, menjadi kunci dalam mempertahankan motivasi meskipun

tantangan finansial(Nabila Rahma Aulia et al., 2023).

Hasil ini konsisten dengan studi sebelumnya yang menyoroti peran kesejahteraan dalam motivasi guru PAUD, di mana rendahnya penghasilan menyebabkan peningkatan beban kerja dan penurunan komitmen. Di Kota Cirebon, faktor lokal seperti urbanisasi memperburuk isu ini, di mana guru sering multitasking tanpa kompensasi tambahan, seperti yang dilaporkan bahwa kesejahteraan guru PAUD di sana masih rendah dengan upah rata-rata jauh di bawah standar. Tantangan utama termasuk anggaran terbatas Pemkot Cirebon, yang dapat diatasi melalui kemitraan dengan universitas seperti UMC untuk program pelatihan gratis.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa peningkatan kesejahteraan akan menghasilkan pendidikan berkualitas, mendukung tujuan SDGs 4 tentang pendidikan inklusif. Secara spesifik, faktor finansial yang dominan menunjukkan perlunya kebijakan seperti sertifikasi massal dan insentif, yang telah terbukti meningkatkan kinerja guru PAUD. Namun, aspek psikososial tidak boleh diabaikan, karena *flourishing* guru—seperti rasa syukur dan dukungan sosial—dapat mempertahankan motivasi bahkan di tengah keterbatasan ekonomi(Hutasuhut et al., 2025). Dibandingkan dengan daerah lain

seperti Jawa Tengah, Cirebon memerlukan intervensi lokal untuk mengatasi ketidakmerataan, termasuk peningkatan alokasi APBD untuk tunjangan guru nonformal. Keterbatasan penelitian ini adalah fokus pada sampel urban; penelitian lanjutan bisa membandingkan dengan daerah rural untuk generalisasi lebih luas.

## SIMPULAN

Faktor pendukung kesejahteraan secara positif memengaruhi motivasi mengajar guru PAUD di Kota Cirebon. Rekomendasi: (1) Pemerintah daerah menyediakan program sertifikasi massal, (2) Institusi PAUD meningkatkan dukungan non-finansial melalui pelatihan rutin, dan (3) Penelitian lanjutan dengan fokus intervensi berbasis komunitas.

## DAFTAR RUJUKAN

- Bafita, R. (2024). Model Kebijakan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Pekanbaru. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(10), 12225–12234.  
<https://doi.org/10.54371/jiip.v7i10.6106>
- Febriyani, E. V, Khan, R. I., & Wijaya, I. P. (2022). Pembelajaran Keaksaraan Awal Anak Usia 5–6 Tahun Melalui Pengembangan Media PAK TUA (Papan Kartu Membaca Awal). ... *Inovasi Pembelajaran*, 7(2), 1–10.

- <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/inus/article/download/17652/2639>
- Hidayat, F. N., & Albab, U. (2023). Analisis Kebijakan Kesejahteraan Guru PAUD dalam Meningkatkan Kualitas Guru Lingkungan Dikdisbud Situbondo. *Soetomo Magister Ilmu Administrasi*, 1(2), 91–98. <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/smia/article/view/7286>
- Hutasuhut, S., Siagian, I., Silaban, H., Sitio, F., Silalahi, H. H., Naibaho, H. S. D., & Lahagu, P. H. (2025). Kesejahteraan Guru di Indonesia. *Future Academia : The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 3(1), 227–235. <https://doi.org/10.61579/future.v3i1.277>
- Isro’Hidayatullah, M., & Udayani, N. W. A. (2025). A Project-Based Learning Model Design for Social Studies to Develop 21st-Century Skills in Primary School Students. *Jurnal Literasi Pendidikan Indonesia*, 1(1), 27–35.
- Istiqomah, N. (2021). Kesejahteraan psikologis guru honorer di SMA Negeri 13 Depok. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 48–54. <https://doi.org/10.26539/teraputik.51555>
- Kusmiran, Y., Agustin, M., & Dahlan, T. H. (2024). Peran Mindfulness Teaching dalam Mengurangi Stres dan Meningkatkan Kualitas Pengajaran Guru PAUD. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 709–722. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.777>
- Lestari, A., Amalia, I., & Zahara, I. (2024). Perbedaan Kesejahteraan Psikologis Pada Guru Pns Dengan Guru PPPK Di Kota Lhokseumawe Differences in Psychological Well-Being between Civil Service Teachers and PPPK Teachers in Lhokseumawe City. *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 127–136. <https://ojs.unimal.ac.id/index.php/jpt/index>
- Mansir, F. (2020). Kesejahteraan Dan Kualitas Guru Sebagai Ujung Tombak Pendidikan Nasional Era Digital. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 8(2), 293. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v8i2.829>
- Maulia, D., Rakhmawati, E., Suharno, A., & Suhendri, S. (2019). Makna Kesejahteraan Pada Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi Integratif*, 6(2), 176. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v6i2.1502>

- Moh. As'adi, & Slamet. (2022). Pengaruh Kesejahteraan Guru Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Guru Pada Mts Nahdlatuth Thullaab Kecamatan Licin. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(4), 374–380.  
<https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i4.71>
- Nabila Rahma Aulia, Embun Luthfi Shodiqoh, & Sania Putri Cahyaningrum. (2023). Analisis Kebijakan Kesejahteraan Guru Terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan. *BASA Journal of Language & Literature*, 3(1), 26–31.  
<https://doi.org/10.33474/basa.v3i1.19706>
- Rahmadhea, S. (2025). *Pengelolaan Program Pendidikan Anak Usia Dini dalam Kerangka Manajemen Pendidikan yang Efektif*. 3(2), 46–52.
- Raisata Makbulah, F. L. I. (2017). Pengaruh Stres Situasi Kerja Terhadap Psychological Well-Being Pada Guru Honorer Madrasah Ibtidaiyah Di Kota Tangerang. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 31(1), 61–67.  
<https://doi.org/10.21009/pip.311.8>
- Sariwulan, T., Agung, I., Sudrajat, U., & Atmadiredja, G. (2019). The influence of job expectation, job satisfaction, and government policy towards the work stress, job enthusiasm and continuance commitment of the honorarium teacher. *Cakrawala Pendidikan*, 38(2), 305–319.  
<https://doi.org/10.21831/cp.v38i2.24380>
- Srihartini, Y., Wasliman, I., Iriantara, Y., & Sauri, R. S. (2021). Kebijakan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di Kabupaten Bogor. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 3(2), 251–267.  
<https://doi.org/10.47467/reslaj.v3i2.404>
- Sudarnoto, L. F. (2020). Faktor-Faktor Anteseden Kesejahteraan Psikologis Para Guru Di Sekolah “X.” *Psibernetika*, 12(2), 58–66.  
<https://doi.org/10.30813/psibernetika.v12i2.1858>
- Thohir, M., Ma'arif, S., Junaedi, Huda, H., & Ahmadi. (2021). From disruption to mobilization: Ire teachers' perspectives on independent learning policy. *Cakrawala Pendidikan*, 40(2), 359–373.  
<https://doi.org/10.21831/cp.v40i2.39540>
- Yumnah, S., Iswanto, J., Pebriana, P. H., Fadhillah, & Fuad, M. I. (2023). Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengelola Sumber Daya Guru Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan.

- Munaddhomah*, 4(1), 92–104.  
<https://doi.org/10.31538/munaddhoma>  
h.v4i1.350
- Zulkifli, M., Darmawan, A., & Sutrisno, E.  
(2014). Motivasi Kerja, Sertifikasi,  
Kesejahteraan dan Kinerja Guru.  
*Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*,  
3(02), 148–155.  
<https://doi.org/10.30996/persona.v3i0>  
2.379